



Pembelajaran Keaksaraan Dasar PKBM Bina Sekar Melati di Desa Triharjo, Kecamatan Pandak, Bantul

Sutrisno
PKBM Bina Sekar Melati
Sutrisno.pnf@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Pelaksanaan pendidikan keaksaraan dasar, (2) Hasil dari pendidikan keaksaraan dasar, dan (3) Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan keaksaraan dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pengelola PKBM Bina Sekar Melati, tutor pendidikan keaksaraan dan warga belajar pendidikan keaksaraan dasar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, Teknik analisis data menggunakan miles dan huberman. Hasil penelitian yaitu (1) Pelaksanaan Pendidikan keaksaraan dasar di Desa Triharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul berjalan dengan baik, (2) Hasil dari pendidikan keaksaraan dasar ialah warga belajar mampu membaca, menulis dan berhitung sederhana setelah diberikan pembelajaran, dan (3) Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan keaksaraan dasar ialah (a) Kemampuan tutor, (b) dukungan dari pemerintah pusat, (c) dukungan dari pemerintah setempat, (d) motivasi dari warga belajar, dan (e) sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya ialah (a) daya tangkap warga belajar berbeda-beda, (b) Kegiatan di desa seperti arisan PKK, Membantu tetangga yang mempunyai hajatan serta mati listrik membuat warga belajar tidak berangkat pembelajaran.

Kata kunci : Pendidikan, Pendidikan Keaksaraan Dasar, PKBM

Basic Literacy Learning PKBM Bina Sekar Melati in Triharjo Village, Pandak District, Bantul

Abstract

This study aims to determine (1) Implementation of basic literacy education, (2) Results of basic literacy education, and (3) Supporting and inhibiting factors in implementing basic literacy education. This study uses qualitative research methods with a qualitative descriptive approach. The subjects of this study were the manager of PKBM Bina Sekar Melati, literacy education tutors and residents learning basic literacy education. Data collection methods used were interviews, observation and documentation, data analysis techniques using miles and Huberman. The results of the study are (1) The implementation of basic literacy education in Triharjo Village, Pandak Subdistrict, Bantul Regency is going well, (2) The results of basic literacy education are the people learning to be able to read, write and count simple after learning, and (3) Factors supporters of the implementation of basic literacy education are (a) Tutor ability, (b) support from the central government, (c) support from local government, (d) motivation from learning citizens, and (e) adequate facilities and infrastructure. While the inhibiting factors are (a) the different learning capacities of the residents of learning, (b) Activities in the village such as the PKK social gathering,

helping neighbors who have a celebration and power outages make learning residents not go to learning.

Keywords : Education, basic literacy education, PKBM

PENDAHULUAN

Pendidikan seyogyanya merupakan sarana untuk mengembangkan potensi dalam diri setiap individu. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran pembeajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan sebagai sarana mengembangkan diri merupakan hak setiap warga negara tanpa terkecuali. Hal ini diatur di dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan” (Indonesia, 1945)

Menurut Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 tersebut setiap warga negara mempunyai hak yang sama di dalam mengakses pendidikan, Warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan negara menjamin ketersediaan fasilitasnya.

Tingkat partisipasi pendidikan di suatu negara digunakan sebagai tolak ukur pembangunan masyarakat atau indeks pembangunan masyarakat (IPM) diantara empat indikator yang lain, yaitu Usia Harapan Hidup (UHH), Harapan Lama Sekolah (UHS), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), dan Pengeluaran per kapita yang

disesuaikan pada *Purchasing Power Parity* (PPP).

IPM merupakan indikator global yang diukur setiap tahunnya. Salah satu Lembaga yang melakukan survey IDM setiap tahunnya ini ialah Lembaga *United Nations Development Programme* (UNDP). Pada tahun 2019, Indonesia menempatai urutan ke-6 di ASEAN dan urutan ke-111 dari 189 negara. Berikut tabel peringkat pengembangan manusia Indonesia dibandingkan dengan negara ASEAN.

Tabel 1.1 IDM Indonesia dibandingkan negara ASEAN Tahun 2019

Negara	Rangking Asean	Rangking Global
Singapura	1	9
Brunei Darussalam	2	43
Malasyia	3	61
Thailand	4	77
Filipina	5	106
Indonesia	6	111
Vietnam	7	118
Laos	8	140
Myanmar	9	145
Kamboja	10	146

Sumber : (UNDP, 2019)

Berdasarkan tabel Indeks Pembangunan Masyarakat (IPM) diatas menunjukkan mayoritas negara-negara ASEAN termasuk Indonesia berada pada peringkat menengah kebawah. Permasalahan yang dialami oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia ialah masih adanya warga masyarakat usia produktif (15-60 tahun)

belum mampu membaca, menulis dan berhitung.

Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Pengelola Siaran Pers, 2019) menyampaikan pada tahun 2018 jumlah penduduk buta aksara sebesar 3,29 juta orang atau 1,93% dari seluruh penduduk di Indonesia. Angka ini cenderung menurun dibandingkan dengan tahun 2017 yang tercatat sebesar 5,6 juta orang yang mengalami buta huruf.

Senanda dengan yang disampaikan oleh Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kemdikbud, Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan angka penduduk buta huruf di Indonesia mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai kota pendidikan pada tahun 2019 masih terdapat warga masyarakatnya yang masih belum melek huruf. Berikut data penduduk buta huruf di Daerah Istimewa Yogyakarta menurut kelompok umur pada tahun 2019.

Tabel 1.2 Persentase Penduduk Buta Huruf DIY menurut umur tahun 2014-2019

No	Tahun	Presentase Penduduk Buta Huruf (%)		
		15+	15-44	45+
1	2015	5,50	0,199	12,80
2	2016	5,41	0,13	12,63
3	2017	5,36	0,20	12,38
4	2018	5,17	0,09	12,06
5	2019	5,04	0,05	11,56

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2019)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) diatas menunjukkan bahwa masih terdapat penduduk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih buta huruf. Penduduk yang buta huruf di Daerah Istimewa

Yogyakarta didominasi oleh penduduk yang berusia 45 keatas.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) DIY pada tahun 2019 melansir angka melek huruf di empat kabupaten 1 kota madya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3 Angka Melek Huruf di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Kabupaten / Kota	Tahun (dalam %)		
	2016	2017	2018
Bantul	94,19	95,06	96,25
Sleman	96,66	97,07	96,59
Gunungkidul	88,86	87,46	87,79
Kulon Progo	95,06	95,17	94,70
Kota Yogya	98,96	98,64	98,75

Sumber: (Bappeda DIY, 2019)

Berdasarkan data diatas menunjukkan angka melek huruf di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan kata lain masih terdapat warga di empat kabupaten yakni Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Kulon Progo dan Kota Yogyakarta yang mengalami buta huruf. Kabupaten Bantul pada tahun 2018 masih terdapat 3,75% penduduk yang masih buta huruf.

Penyebab buta huruf yang didominasi oleh penduduk berusia 45 tahun diatas ialah kemiskinan yang melanda pada waktu itu, dimana untuk menyambung hidup dengan cara mencari pekerjaan dan mendapatkan upah untuk makan lebih penting dibandingkan dengan mengenyam jenjang pendidikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan UNESCO (Kusnadi & Rahajaan, 2005) menyebutkan terjadinya kelompok masyarakat menjadi buta aksara, diantaranya ialah:

1. Pada kebanyakan kelompok perempuan jumlah buta aksara umumnya lebih besar dibandingkan dengan kelompok laki-laki, data menunjukkan dari 15,5 juta orang penduduk buta aksara usia 10 tahun keatas, dan 3,9 juta orang berusia 15-44 tahun, dimana 67,07%-nya adalah perempuan.
2. Jumlah buta aksara banyak terdapat di kaangan suku-suku terasing Adapun jumlah kelompok-kelompok minoritas, yang kurang memiliki akses pada dunia pendidikan.
3. Di daerah perkotaan jumlah buta aksara banyak terkonsentrasi di daerah Kawasan kumuh (slug area) yang penghuninya berpenghasilan rendah. Karena rendahnya pendapatan tersebut, mereka lebih mementingkan “perut” daripada “belajar”. Akibat penghasilan rendah itu mereka tidak memiliki kemampuan membiayai pendidikan sendiri, apalagi membiayai pendidikan anak-anaknya, minimal tamat sekolah dasar.
4. Begitu pula, didaerah pedesaan, jumlah buta aksara banyak terkonsentrasi di daerah terpencil dengan tingkat pendapatan penduduknya yang rendah.
5. Di daerah yang tingkat patisipasinya di sekolah dasarnya rendah, maka jumlah buta aksara akan tinggi.
6. Di daerah yang tingkat putus sekolah dasar pada kelas-kelas awal tinggi, maka jumlah buta aksara akan tinggi pula.

Pemerintah memiliki pekerjaan rumah yang besar untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sehingga akan naik juga IPM Indonesia. Cara yang dapat dilakukan ialah memperbaiki tingkat pendidikan dan Kesehatan penduduknya.

Peningkatan pendidikan dilakukan pemerintah dengan berbagai cara salah satunya dengan pemberantasan buta huruf bagi warga yang masih buta huruf. Berbagai upaya dilaksanakan oleh pemerintah dengan cara Pendidikan Keaksaraan Dasar, Pendidikan Fungsional, Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) dan lain sebagainya.

Pendidikan keaksaraan sebagai sarana pengentasan buta aksara dapat dikelola oleh Lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Kemdikbud (Kemdikbud, 2015) menyebutkan pendidikan keaksaraan secara kelembagaan dapat dikelola oleh:

1. Satuan pendidikan nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), LKP, Kelompok Belajar dan majelis Taklim;
2. Satuan pendidikan nonformal sejenis: rumah pintar, balai Belajar Bersama, Lembaga Bimbingan Belajar, Sanggar Kegiatan Belajar, Pesantren serta bentuk Lembaga lain yang berkembang di masyarakat;
3. Satuan pendidikan formal: SD/MI, SMP/MTS, SMA/MAK, dan Perguruan Tinggi (untuk kondisi tertentu).

Pemberantasan buta aksara membutuhkan kerja sama dan komitmen yang kuat antara pemerintah dan Lembaga-lembaga lainnya yang peduli terhadap pendidikan di Indonesia. Pendidikan nonformal sebagai salah satu jalur pendidikan di Indonesia menjadi salah satu alternative didalam upaya mengentaskan buta aksara di Indonesia.

Pendidikan nonformal menurut Marzuki (2012:137) ialah proses belajar yang terjadi secara terorganisasikan diluar system persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian

penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan salah satu Lembaga pendidikan non formal yang hingga kini masih eksis keberadaannya ditengah masyarakat. PKBM sebagai lembaga pendidikan non formal dapat menjalankan program-program pendidikan masyarakat salah satunya pendidikan keaksaraan.

PKBM Bina Sekar Melati merupakan salah satu PKBM yang berada di Kabupaten Bantul. PKBM Bina Sekar Melati memiliki Program Kesetaraan Paket A setara SD, Program Kesetaraan Paket B setara SMP, Program Kesetaraan Paket C setara SMA, *Homescholling*, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sekar Melati. Pada tahun 2019 PKBM Bina Sekar Melati menyelenggarakan Program Keaksaraan Dasar untuk membantu mengentaskan buta huruf di Kabupaten Bantul.

Program Keaksaraan Dasar yang diselenggarakan oleh PKBM Bina Sekar Melati dilaksanakan di Dusun Jigudan, Desa Triharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Triharjo, Kecamatan Pandak masih terdapat beberapa penduduk yang buta huruf oleh karena itu pelaksanaan Program Keaksaraan Dasar dilaksanakan di Desa Triharjo.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pelaksanaan program keaksaraan dasar, hasil pendidikan keaksaraan dasar serta faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan keaksaraan dasar yang diselenggarakan oleh PKBM Bina Sekar Melati di Dusun Jigudan, Desa Triharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (Satori & Komariah, 2009 :24) penelitian kualitatif adalah suatu proses *inquiry* tentang pemahaman berdasar pada tradisi-tradisi metodologis terpisah; jelas pemeriksaan bahwa menjelajah suatu masalah sosial atau manusia. Sedangkan Sugiyono mengatakan metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel berdasarkan sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball* (Sugiyono, 2014 :15). Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupa deskripsi, pemaknaan terhadap suatu kejadian yang terjadi secara alamiah dalam kehidupan sosial serta tidak menggunakan angka-angka dalam penelitiannya

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini ialah pengelola PKBM Bina Sekar Melati, tutor pendidikan keaksaraan dasar dan warga belajar Pendidikan Keaksaraan Dasar di Dusun Jigudan, Desa Triharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

Keabsahan data dalam penelitian ini dicek menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Yang dimaksud dengan triangulasi sumber ialah dengan mengecek dengan sumber yang berbeda, sedangkan triangulasi teknik yakni pengecekan keabsahan data wawancara dicek kembali

menggunakan teknik observasi maupun dokumentasi.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014:337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif secara terus dan menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik analisa daya yang peneliti gunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yakni *data collection* (pengumpulan data), *data display* (penyajian data), *data reduction* (reduksi data) dan *conclusions: drawing/ verifying* (penarikan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pendidikan Keaksaraan Dasar di Dusun Jigudan, Desa Triharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul

Pendidikan keaksaraan dasar merupakan usaha pemerintah untuk mengurangi angka buta huruf di Indonesia yang masih tinggi. Kemendikbud mencatat pada tahun 2018 masih terdapat 3,29 juta penduduk di Indonesia yang buta huruf (Pengelola Siaran Pers, 2019). Selain pendidikan keaksaraan dasar daerah padat terpadat buta aksara, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2019 menyelenggarakan program keaksaraan dasar komunitas adat terpencil/ khusus, keaksaraan usaha mandiri dan multikeaksaraan.

Pada tahun 2019 PKBM Bina Sekar Melati melalui Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Bantul memperoleh kesempatan untuk menyelenggarakan pendidikan keaksaraan dasar. Pendidikan keaksaraan dasar yang diselenggarakan merupakan program dari Dirjen PAUD Dikmas

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Program pendidikan keaksaraan dasar yang diselenggarakan oleh PKBM Bina Sekar Melati diselenggarakan di Dusun Jigudan, Desa Triharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul. Pemilihan Dusun Jigudan, Desa Triharjo, Kecamatan Pandak sebagai tempat pendidikan keaksaraan dasar dikarenakan masih terdapat warga masyarakat Kecamatan Pandak yang buta huruf.

Desa Triharjo merupakan salah satu desa yang berada Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul. Luas Desa Triharjo ialah 643 km² yang berada di titik koordinate 110°17'2" BT dan 7°55'7" LT dengan jarak desa ke Ibu Kota Kecamatan 2 km dan jarak desa ke Ibu Kota Kabupaten 6 km. Jumlah penduduk di Desa Triharjo sebesar 12.451 jiwa. Dan terdapat 10 dusun di Desa Triharjo yakni Dusun Siyangan, Juwono, Ngabean, Gunturan, Ciren, Jalakan, Tirto, Jaten, Nglarang dan Jigudan. (BPS Kabupaten Bantul, 2019)

Pendidikan keaksaraan dasar dilaksanakan di Dusun Jigudan, Desa Triharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul diikuti oleh 20 warga belajar berusia antara 15 hingga 60 tahun yang belum mampu membaca, menulis dan berhitung. Adapun latar belakang pekerjaan warga belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4 Data pekerjaan warga belajar Keaksaraan Dasar

No	Pekerjaan	L	P
1	Buruh Tani	2	10
2	Sopir Becak	1	0
3	Tukang Batu	1	0
4	Buruh Batik	1	0
5	Pengasuh Bayi	0	1

6	Serabutan	3	1
	Jumlah	8	12

Sumber : (PKBM Bina Sekar Melati, 2019)

Berdasarkan data diatas mayoritas pekerjaan warga belajar keaksaraan dasar ialah buruh tani yang pekerjaannya membantu mengelola pertanian. Warga belajar semasa kecil mayoritas tidak pernah mengenyam pendidikan dikarenakan diwaktu kecil membantu orang tua untuk bekerja dan mencari makan. Akan tetapi terdapat lima warga belajar yang pernah duduk di bangku sekolah dasar, akan tetapi tidak sampai lulus sudah keluar dari sekolah dasar.

Kusnadi & Rahajaan, (2005:36) menyebutkan faktor rendahnya kesadaran masyarakat untuk mengikuti pendidikan sehingga menyebabkan buta akasra ialah (1) kemiskinan, (2) putus sekolah dasar (SD), (3) *Drop Out* program PLS, (4) Kondisi sosial masyarakat; (a) kesehatan dan gizi masyarakat, (b) demografis dan geografis, (c) aspek sosiologis, (d) issue gender, (e) penyebab structural, dan (5) aspek kebijakan.

Pelaksanaan pendidikan keaksaraan dasar dimana warga belajar merupakan orang dewasa memerlukan pendekatan atau strategi khusus. Tutor harus mengetahui dan memahami tentang metode pendidikan orang dewasa atau andragogi didalam pembelajaran keaksaraan dasar. Dimana pendidikan orang dewasa berbeda dengan pendekatan yang dilakukan terhadap anak-anak. Sebagaimana McKenzie (dalam Marzuki, 2012 :167) mengemukakan bahwa orang dewasa dan anak adalah berbeda; mereka belajar dengan cara yang berbeda, karenanya perlu dibantu dan diperlakukan dengan cara yang berbeda pula.

Kusnadi (2005:151) berpendapat dalam memilih dan menetapkan strategi pembelajaran pendidikan keaksaraan hendaknya memperhatikan lima kriteria berikut:

1. Pemilihan dan penetapan strategi dan metode harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang ingin di capai;
2. Memperhatikan materi (bahan belajar) yang akan disampaikan kepada warga belajar dengan berbagai karakteristiknya sebagai orang dewasa;
3. Media belajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran;
4. Tingkat kemampuan dan kemudahan warga belajar dalam menyerap dan memahami materi pembelajaran, dan;
5. Memerhatikan efektivitas, efisiensi, daya Tarik media, dan iklim/suasana pembelajaran di kelompok belajar.

Proses pembelajaran keaksaraan dasar yang dilaksanakan di Dusun Jigudan oleh PKBM Bina Sekar Melati diawali dengan identifikasi kebutuhan (*need assessment*) dan mencari latar tahu informasi latar belakang warga belajar.

Identifikasi kebutuhan dilakukan dengan cara bertanya kepada Kepala Dusun Jigudan, Ketua RT serta warga belajar yang mengikuti program pendidikan keaksaraan dasar. Hasil dari identifikasi kebutuhan dijadikan bahan oleh tutor keaksaraan dasar untuk kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan.

Pelaksanaan pendidikan keaksaraan dasar menggunakan pendekatan sosial serta kearifan local masyarakat Dusun Jigudan, Desa

Triharjo, Kecamatan Pandak. Dimana karakteristik pendidikan orang dewasa dalam Marzuki (2010:168) salah satunya ialah belajar berpusat pada pendalaman dan perluasan daripada pengalaman yang lalu, baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Pendidikan keaksaraan dasar dilaksanakan oleh tutor dengan pendekatan personal. Tutor mempelajari karakteristik masing-masing warga belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Proses belajar mengajar pendidikan keaksaraan dasar dilaksanakan selama 6 bulan yakni bulan Maret – Agustus 2019. Pembelajaran dilaksanakan dalam seminggu yaitu pada hari Rabu dan Sabtu pada pukul 18.00 WIB sampai dengan pukul 20.00 WIB yang bertempat di Balai Dusun Jigudan, Desa Triharjo sebagai wujud dukungan dari pemerintah desa.

Metode pendidikan keaksaraan yang dilaksanakan ialah menggunakan metode suku kata. Menurut Kusnadi (2005:167) penggunaan suku kata sangat efektif untuk membantu warga belajar buta aksara murni. Konsep utama dalam metode ini adalah mempelajari suku kata berasal dari kata-kata tertentu yang sering dilafalkan dan memiliki makna yang jelas, dengan prinsip mengurangi, menghafal dan melatih tentang semua huruf baik konsonan maupun vocal yang membentuk suku kata tersebut.

Langkah-langkah pembelajaran keaksaraan dasar dengan metode suku kata dipadukan dengan kearifan lokal dan karakteristik warga belajar adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan kata-kata sederhana yang sering diucapkan/ dilafalkan oleh warga belajar seperti nama, tempat,

pekerjaan dan alat-alat yang sering digunakan oleh warga belajar dalam keadaan sehari-hari.

2. Kata yang digunakan ialah kata-kata dasar atau benda konkret yang tidak lebih dari satu kata, seperti : cangkul, pisau, rumput, sapi, dan lain sebagainya.
3. Tutor menampilkan gambar konkret kepada warga belajar baik benda langsung maupun melalui LCD Proyektor yang telah disiapkan sebelumnya.
4. Diakhir pembelajaran tutor memberikan penilaian kepada warga belajar dengan pemberian nilai berupa angka dan kalimat motivasi. Hal ini dilakukan untuk memberikan motivasi kepada warga belajar untuk semangat dalam belajar.

Keunggulan metode suku kata menurut Kusnadi (2005:169) ialah (1) metode didasarkan pada pengenalan, pemahaman dan penggunaan kata-kata dasar/ kata benda yang konkret dan memiliki makna jelas; (2) warga belajar diberi kesempatan untuk melatih diri dalam membaca dan menulis suku kata yang sifatnya repetisil dan (3) warga belajar belajar mulai dari hal-hal yang mudah dan konkret dan kata pendek ke kata yang sulit, abstrak dan kata yang Panjang. Sedangkan kelemahannya ialah (1) perlunya kreativitas tutor untuk mencari dan menemukan kata-kata yang terdiri atas kata yang sederhana menuju kata yang sulit, dan (2) sering kali tutor menggabungkan suku kata suku kata secara asal-asalan tanpa memikirkan apakah kata-kata tersebut memiliki makna atau arti yang jelas dan konkret.

Pelaksanaan pendidikan keaksaraan dasar di Dusun Jigudan menggunakan metode suku kata dan dengan menggunakan pendekatan personal serta berbasis kearifan lokal

dan budaya setempat berjalan dengan baik, warga belajar semangat dalam mengikuti proses pembelajaran hal ini dibuktikan dengan konsistensi kehadiran dan keaktifan warga belajar didalam mengikuti proses pembelajaran.

Hasil Pendidikan Keaksaraan Dasar di Dusun Jigudan, Desa Triharjo, Kecamatan Pandak oleh PKBM Bina Sekar Melati

PKBM Bina Sekar Melati memiliki banyak program yang dilaksanakan salah satunya ialah pendidikan keaksaraan dasar yang diselenggarakan di Dusun Jigudan, Desa Triharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

Program keaksaraan dasar ini diikuti oleh 20 warga belajar yang belum memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Tujuan dari pembelajaran pendidikan keaksaraan dasar ini ialah warga belajar mampu membaca, menulis dan berhitung sederhana.

Kemdikbud (2015:8) menyatakan lulusan program keaksaraan dasar, diharapkan:

1. Memiliki perilaku dan etika yang mencerminkan sikap orang beriman dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan lingkungan keluarga, masyarakat dan alam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menguasai pengetahuan faktual tentang cara berkomunikasi melalui Bahasa Indonesia dan berhitung untuk melakukan aktivitas sehari-hari dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat;
3. Mampu menggunakan Bahasa Indonesia dan keterampilan berhitung untuk melakukan aktivitas sehari-hari dalam

kehidupan keluarga dan masyarakat.

Warga belajar pendidikan keaksaraan dasar di Dusun Jigudan, Desa Triharjo, Kecamatan Pandak setelah belajar dengan tutor PKBM Bina Sekar Melati terdapat perubahan-perubahan. Tutor keaksaraan dasar dalam menyampaikan materi pelajaran menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari warga belajar dipadukan dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dengan cara tersebut maka secara perlahan-lahan warga belajar memahami dan mampu menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan Rahman di Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa warga belajar yang mengikuti pendidikan keaksaraan fungsional senang dan termotivasi mengikuti program pendidikan keaksaraan fungsional dan dampaknya positif terhadap kegiatan warga belajar (Rahman, 2013).

Hasil dari pendidikan keaksaraan dasar yang dilaksanakan di Dusun Jigudan, Desa triharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul oleh PKBM Bina Sekar Melati adalah sebagai berikut:

1. Warga belajar mampu membaca bacaan sederhana.
2. Warga belajar mampu menulis kalimat sederhana.
3. Warga belajar mampu berhitung baik operasi penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian sederhana dengan dikaitkan didalam kehidupan sehari-hari didalam pembelajaran seperti membeli buah-buahan di pasar, membeli bumbu dapur, membeli peralatan pertanian dan lain sebagainya.

4. Warga belajar memiliki keterampilan membuat bunga berbau dasar sabun batang dan plastik bekas.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Keaksaraan Dasar di Dusun Jigudan, Desa Triharjo, Kecamatan Pandak oleh PKBM Bina Sekar Melati

Pendidikan Keaksaraan Dasar yang dilaksanakan oleh PKBM Bina Sekar Melati di Dusun Jigudan, Desa Triharjo, Kecamatan Pandak tidak selalu berjalan dengan lancar dan tanpa hambatan. Begitu pula dapat berjalan dengan baik dengan adanya pendukung dalam program tersebut.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan terdapat beberapa faktor pendukung didalam pendidikan keaksaraan di Dusun Jigudan, Desa Triharjo, Kecamatan Pandak adalah sebagai berikut:

1. Tutor pendidikan keaksaraan fungsional berpengalaman, karena sudah terbiasa menangani program pendidikan keaksaraan dan program kesetaraan dimana sudah terbiasa menggunakan metode pembelajaran orang dewasa atau andragogi.
2. Dukungan dari pemerintah pusat maupun daerah. Pemerintah pusat memberikan kebijakan dan program-program untuk pendidikan keaksaraan sedangkan pemerintah daerah memberikan perijinan dan menyediakan fasilitas didalam pembelajaran.
3. Semangat dan antusiasme dari warga belajar yang tinggi, hal ini dibuktikan dengan kehadiran dan keaktifan warga belajar didalam proses pendidikan keaksaraan dasar.
4. Sarana dan prasarana yang memadai seperti papan tulis, tempat duduk, lampu pencahayaan, ATK warga

belajar, LCD Proyektor dan sound system dalam menunjang proses belajar mengajar.

Sedangkan faktor penghambat pendidikan keaksaraan dasar di Dusun Jigudan, Desa Triharjo, Kecamatan Pandak adalah sebagai berikut:

1. Daya tangkap warga belajar antara yang satu dengan yang lainnya berbeda sehingga antara warga belajar satu dengan yang lainnya berbeda tingkat ketercapaian materinya. Hal ini membuat tutor harus memahami karakteristik warga belajar sehingga ketercapaian materi yang diterima warga belajar dapat sama.
2. Kegiatan-kegiatan di Desa seperti arisan PKK, membantu tetangga yang mempunyai hajatan, serta masalah teknis seperti mati listrik membuat warga belajar tidak berangkat pada saat pembelajaran berlangsung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat diketahui beberapa hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan keaksaraan dasar di Dusun Jigudan, Desa Triharjo, Kecamatan Pandak berjalan dengan baik menggunakan metode Suku Kata dengan pendekatan personal dan kearifan local dan budaya setempat.
2. Hasil dari pendidikan keaksaraan dasar di Dusun Jigudan, Desa Triharjo, Kecamatan Pandak oleh PKBM Bina Sekar Melati ialah warga belajar mampu membaca, menulis dan berhitung sederhana dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat serta memiliki keterampilan lain yakni membuat kerajinan bunga dari sabun batang dan plastik bekas.

3. Faktor pendukung pendidikan keaksaraan dasar di Dusun Jigudan, Desa Triharjo, Kecamatan Pandak ialah (a) kemampuan tutor keaksaraan dasar (b) dukungan dari pemerintah pusat dan daerah (c) motivasi dari warga belajar dan (d) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya ialah (a) daya tangkap warga belajar berbeda-beda, (b) Kegiatan di desa seperti arisan PKK, Membantu tetangga yang mempunyai hajatan serta mati listrik membuat warga belajar tidak berangkat pembelajaran.

Agar pendidikan keaksaraan dasar dapat berjalan dengan maksimal maka kemampuan tutor didalam proses belajar mengajar ditingkatkan agar tujuan pendidikan keaksaraan dasar dapat tercapai dengan optimal. Selain itu, dibuat kesepatan bersama antara tutor dan warga belajar terkait jadwal pembelajaran apabila terdapat acara ditunda pembelajarannya atau diganti dengan hari lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2019. *Persentase Penduduk Buta Huruf Menurut Kelompok Umur 2011-2019*. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1056> Diakses tanggal 11 Juni 2020.
- Bappeda DIY. 2019. *Angka Melek Huruf*. [Http://Bappeda.jogjaprof.go.id/](http://Bappeda.jogjaprof.go.id/). http://bappeda.jogjaprof.go.id/dataaku/data_dasar/index/513-angka-melek-huruf?id_skpd=29 Diakses tanggal 11 Juni 2020
- BPS Kabupaten Bantul. 2019. *Kecamatan Pandak Dalam Angka 2019*. <https://bantulkab.bps.go.id/publication/download.html?nrbfefe=Yjg2MTQ4NTk2N2I4YjZjMWMwYm>

NjZGI3&xzmn=aHRocHM6Ly9iYW5odWxrYWUuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2FoaW9uLzlwMTkvMDkvMjYvYjg2MTQ4NTk2N2I4YjZjMWMwYmNjZGI3L2tlY2FtYXRhbiwYW5kYWstZGFsYWotYW5nazEtMjAxOS5odG1s&t Diakses tanggal 11 Juni 2020

- Depdikbud. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Indonesia, R. 1945. *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. UUD Tahun*.
- Kemdikbud. 2015. *Panduan Penyelenggaraan dan Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Dasar*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. Direktorat Pembinaan Pendidikan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan.
- Kusnadi, W. D. W., & Rahajaan, W. 2005. *Pendidikan Keaksaraan (Filosofi, Strategi, Implementasi)*. Cetakan Pertama. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal
- Marzuki, S. 2012. *Pendidikan Nonformal: Dimensi Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pengelola Siaran Pers. 2019. *Jumlah Penduduk Buta Aksara Turun Menjadi 3,29 Juta*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/08/jumlah-penduduk-but-aksara-turun-menjadi-329-juta> Diakses tanggal 11 Juni 2020
- PKBM Bina Sekar Melati. 2019. *Data Warga Belajar Keaksaraan Dasar di Dusun Jigudan Tahun 2019*.
- Rahman, M. 2013. *Pendidikan Keaksaraan Fungsional dan Dampaknya Terhadap Aktualitas*

- Profesi Warga Masyarakat. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI*, 8(2), 139-143.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/7722/5521>
- Satori, D., & Komariah, A. 2009. Metodologi penelitian kualitatif. *Bandung: Alfabeta*, 22.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- UNDP. 2019. *Human Development Report 2019, Beyond income, beyond averages, beyond today: Inequalities in human development in the 21st century*.
<http://hdr.undp.org/en/content/2019-human-development-index-ranking> Diakses tanggal 11 Juni 2020